



Pembelajaran Berkarakteristik dan Inovatif Abad 21 pada Materi Letak dan Luas Benua Asia dan Benua lainnya dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di SMP Negeri 1 Adiwerna Kabupaten Tegal

¹Rochmat Witono✉

¹SMP Negeri 1 Adiwerna

Info Artikel

Dipublikasikan Januari 2022
DOI:

Abstrak

Problem Based Learning sebagai model pembelajaran yang terbukti mempunyai pengaruh atau dampak hasil belajar positif pada siswa dari berbagai tingkatan kelas pendidikan dan bermacam-macam mata pelajaran tersebut di atas, diapresiasi Pemerintah Republik Indonesia, yaitu ditetapkan sebagai model pembelajaran dalam praktek pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013. Model pembelajaran Problem Based Learning dengan demikian juga diterapkan pada pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS, tentu saja disesuaikan dengan Kurikulum 2013 tersebut. Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Adiwerna Tegal Jawa Tengah telah menggunakan model Problem Based Learning sesuai dengan Kurikulum 2013, tapi belum dilaksanakan berbarengan dengan pendekatan saintifik. Walaupun menggunakan perpaduan antara model pembelajaran Problem Based Learning dengan pendekatan saintifik, tetapi belum menggunakan media, terutama foto autentik, sebagai bantuan dalam pembelajaran. Dari berbagai macam latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Efektivitas Model Problem Based Learning Dalam Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Mapel IPS Siswa Di SMP Negeri 1 Adiwerna".

Kata Kunci: Model Problem Based Learning, Model Pembelajaran Cooperative Learning

21st Century Characteristic and Innovative Learning on the location and area of Asia and other continents with Problem based Learning at SMP N 1 Adiwerna

Abstract

Problem Based Learning as a learning model that is proven to have an influence or impact on positive learning outcomes on students from various levels of education classes and various subjects mentioned above, is appreciated by the Government of the Republic of Indonesia, which is designated as a learning model in learning practice using the 2013 Curriculum. Problem Based Learning is thus also applied to learning Social Sciences or Social Sciences subjects, of course adjusted to the 2013 Curriculum. Social studies learning at SMP Negeri 1 Adiwerna Tegal, Central Java has used the Problem Based Learning model in accordance with the 2013 Curriculum, but has not been implemented in conjunction with a scientific approach. Even if you use a combination of Problem Based Learning learning models with a scientific approach, you don't use media, especially authentic photos, as an aid in learning. From these various backgrounds, the researchers are interested in conducting research with the title "The Effectiveness of Problem Based Learning Models in Increasing Students' Motivation and Learning Outcomes in Social Studies Subjects at SMP Negeri 1 Adiwerna".

Keywords: 21st Century Skills, Guidance Counseling, Design

✉ Alamat korespondensi:
SMP N 1 Adiwerna
Jl. Projosumarto II No. 11, Pesayangan, Talang, Tegal

Email Penulis:
zidniashim@gmail.com

PENDAHULUAN

Memasuki abad 21, telah banyak terjadi perubahan dalam dunia pendidikan. Guru harus bersaing dengan televisi, internet, dan teknologi lain yang sangat menarik, sementara siswa sekarang juga dapat mengakses dengan mudah pengetahuan melalui televisi, internet, dan teknologi lain yang sangat menarik tersebut. Kondisi seperti ini dikhawatirkan akan membuat siswa menjadi pasif dan tidak tertarik untuk aktif dalam pembelajarannya di sekolah. Dan pada akhirnya hal ini dapat berdampak pada hasil belajarnya yang rendah. Pembelajaran kooperatif menawarkan bagaimana caranya mengatasi situasi tersebut, terbukti bahwa Cooperative Learning dapat dijadikan sebagai alat praktis untuk menciptakan ketertarikan sosial dan keterlibatan lingkungan kelas untuk membantu siswa menguasai keahlian tradisional dan pengetahuan serta mengembangkan keterampilan kreatif dan interaktif yang diperlukan di ekonomi saat ini dan masyarakat.

(Johnson dkk, 1994:134) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif atau Cooperative Learning adalah pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil sehingga siswa dapat bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan orang lain (dalam Soetjipto, 2013:17). Dikuatkan Slavin (1989) (dalam Sunal & Hass, 2005:137) dengan pernyataan sebagai berikut: "...student learn as well or better when using cooperative learning as when using competitive and individual learning strategies".

Ada banyak perbedaan bentuk-bentuk model Cooperative Learning atau pembelajaran kooperatif, tetapi semuanya tetap melibatkan siswa bekerja dalam kelompok kecil atau tim untuk membantu satu sama lain belajar materi akademik. Dalam pembelajaran kelompok biasanya guru memberikan suplemen dengan memberi siswa kesempatan untuk membahas informasi atau berlatih keterampilan awalnya sebelum materi disajikan oleh guru. Kadang-kadang pembelajaran kooperatif mengharuskan siswa untuk menemukan atau mendapatkan informasi mereka sendiri. Salah satu bentuk model dari pembelajaran kooperatif atau Cooperative Learning adalah Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang telah lama diimplementasikan dalam pembelajaran.

Problem Based Learning sebagai model pembelajaran yang terbukti mempunyai pengaruh atau dampak hasil belajar positif pada siswa dari berbagai tingkatan kelas pendidikan dan bermacam-macam mata pelajaran tersebut di atas, diapresiasi Pemerintah Republik Indonesia, yaitu ditetapkan sebagai model pembelajaran dalam praktek pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013. Model pembelajaran Problem Based Learning dengan demikian juga diterapkan pada pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS, tentu saja disesuaikan dengan Kurikulum 2013 tersebut.

Ada beberapa perubahan penting yang termuat dalam Kurikulum 2013 berkaitan dengan mata pelajaran IPS dan praktek pembelajarannya. Pembelajaran IPS disajikan terpadu, dalam kelompok Geografi, Sejarah, Ekonomi, Sosiologi dan Geografi sebagai platformnya. Mata pelajaran IPS diajarkan oleh satu orang guru yang memberikan wawasan terpadu antar mata kajian tersebut sehingga siswa dapat memahami pentingnya keterpaduan antar mata kajian tersebut sebelum mendalaminya secara terpisah dan lebih mendalam pada jenjang selanjutnya (Kemendikbud, 2013:40). Hal ini menuntut guru IPS untuk kreatif dan cerdas, sesegera mungkin meningkatkan pemahamannya terhadap Kurikulum 2013 untuk kemudian mengimplemen-tasikannya dengan baik seperti yang di harapkan oleh Pemerintah.

Penilaian hasil belajar siswa dalam Kurikulum 2013 telah diatur tersendiri dalam Permendiknas No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, secara teknis hasil belajar ditunjukkan lewat hasil penilaian kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi psikomotorik yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) seperti yang ditetapkan guru di tingkat sekolah. Penilaian pendidikan merupakan proses pengumpulan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Laporan hasil penilaian oleh pendidik berbentuk : 1). Nilai dan / atau deskripsi pencapaian kompetensi, untuk hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan termasuk penilaian hasil pembelajaran tematik-terpadu, 2). Deskripsi sikap, untuk hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial (Kemendikbud, 2013). Pelaksanaan penilaian untuk mengetahui hasil belajar

peserta didik, pada kenyataan yang terjadi menunjukkan bahwa penilaian masih pada area kompetensi kognitif atau pengetahuan saja. Belum digali lebih jauh penilaian untuk kompetensi sikap dan psikomotorik. Hal ini merupakan PR buat guru IPS, karena pembelajaran IPS dalam Kurikulum 2013 meminta pembelajaran secara Tematik-Terpadu yang penilaiannya mencakup kompetensi sikap, kognitif, dan kompetensi psikomotorik.

Pelaksanaan pembelajaran menurut Kurikulum 2013 selain memuat beberapa perubahan seperti tersebut di atas, juga menganjurkan penggunaan pendekatan saintifik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini sesuai dengan teori belajar Ausubel, bahwa belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Dan belajar penemuan yang bermakna sekali hanyalah terjadi pada penelitian yang bersifat ilmiah (Dahar, 1988:137). Menurut Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan dalam Pelatihan Pendampingan Kurikulum 2013 bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik merupakan proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Ada lima langkah dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik, antara lain : mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menalar, dan mengkomunikasikan (Kemendikbud, 2013:4).

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam pembelajaran adalah penggunaan media dalam pembelajaran, dengan harapan materi pembelajaran dapat disampaikan dengan mudah sehingga siswa mampu dengan mudah menyusun sendiri pengetahuannya. Foto merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan daya tarik siswa mempelajari berbagai hal tentang objek pembelajaran.

Pembelajaran menggunakan media foto pada akhirnya akan didapatkan peningkatan hasil belajar siswa, baik pada kompetensi sikap, kognitif dan kompetensi psikomotorik secara menyeluruh

Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Adiwerna Tegal Jawa Tengah telah menggunakan model Problem Based Learning sesuai dengan Kurikulum 2013, tapi belum dilaksanakan berbarengan dengan pendekatan saintifik. Kalaupun menggunakan perpaduan antara model pembelajaran Problem Based Learning dengan pendekatan saintifik, tetapi belum menggunakan media, terutama foto autentik, sebagai bantuan dalam pembelajaran. Dari berbagai macam latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Efektivitas Model Problem Based Learning Dalam Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Mapel IPS Siswa Kelas 9 Di SMP Negeri 1 Adiwerna”.

Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mempunyai beberapa keunggulan dan kelemahan sebagai berikut :

1. Keunggulan Problem Based Learning
 - a. Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (Problem Posing) dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran dalam kelas, tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (real world).
 - b. Memupuk solidaritas social dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya.
 - c. Makin mengakrabkan guru dengan siswa, karena ada kemungkinan satu masalah harus diselesaikan siswa melalui eksperimen. Hal ini juga akan membiasakan siswa dalam menerapkan metode eksperimen
2. Kelemahan Problem Based Learning
 - a. Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah.
 - b. Seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu yang panjang.
 - c. Aktivitas siswa yang dilaksanakan diluar sekolah sulit dipantau guru.

MATERI DAN METODE

Dalam memudahkan proses perancangan serta pengolahan data, pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang menurut dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya. (M. Subana, 2005). Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Karena metode ini digunakan untuk mengetahui keterkaitan atau hubungan antar variabel yang saling mempengaruhi, yaitu variabel Kompetensi Profesional Guru, variabel Kompetensi Pedagogik Guru dan Variabel Pelaksanaan Kurikulum 2013. Pendekatan kuantitatif adalah desain penelitian dengan menggunakan angka pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol. (Sukmadinata, dkk 2005). Sedangkan menurut Saifuddin Azwar, pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan yang menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistik. (Saifudin Azwar, 2011).

Penelitian ini digunakan metode survey dengan analisis regresi ganda. Metode survey digunakan karena peneliti ingin memahami tentang suatu fenomena yang terjadi di lokasi tersebut. Cara mengumpulkan data penelitian adalah dengan cara melakukan survey (pengambilan data langsung pada objek dilapangan). Menurut Ridwan analisis regresi ganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat. (Riduwan, 2008).

Meskipun jumlah siswa di lokasi penelitian cukup besar dan terdistribusi dalam sembilan kelas, peneliti tidak menggunakan random sampling dalam penelitian ini. Mengingat dan mempertimbangkan bahwa penelitian ini melibatkan siswa dan guru yang aktif melakukan pembelajaran, sehingga penelitian ini tidak mengganggu jalannya aktivitas pembelajaran yang memang seharusnya menurut kalender pendidikan yang berlaku.

Penelitian ini melibatkan tiga kelompok atau kelas yaitu satu kelas dengan metode pembelajaran Problem Based Learning, satu dengan model pembelajaran CTL, dan satu lagi dengan model pembelajaran Discovery Learning. Rancangan penelitian ini digunakan untuk mempermudah mengetahui perbedaan hasil belajar antara Kelas Kontrol dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL, Kelas Eksperimen 1 dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran CTL, dan Kelas Eksperimen 2 dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran DL. Pendekatan yang digunakan adalah pre-test – post test design untuk mendapatkan data yang benar-benar akurat dari ketiga kelas yang menjadi subyek penelitian ini.

Prosedur untuk menentukan dua kelas eksperimen dan satu kelas kontrol dengan melakukan melakukan pra-syarat eksperimen yaitu dengan memberikan soal-soal tes lima kelas. Selanjutnya dipilih tiga kelas dengan kekuatan yang sama. Setelah terpilih tiga kelas kemudian dipilih secara acak untuk menentukan dua kelas eksperimen dan satu kelas kontrol.

Rancangan penelitian dengan sampel Kelas Eksperimen 1, Kelas Eksperimen 2, dan Kelas Kontrol dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel Rancangan Eksperimen Semu Nonrandomized Group Control Pre-Test – Post-

Tabel 2.1 Test Group Design

No	Subyek	Pre-Test	Perlakuan	Post-Test
1	Kelas Eksperimen 1	O1	X1	O2
2	Kelas Eksperimen 2	O3	X2	O4
3	Kelas Kontrol	O5	X3	O6

Keterangan :

O1, O3, dan O5 : Tes Awal (Pre-test)

O2, O4, dan O6 : Tes Akhir (Post-test)

X1 : Model Pembelajaran menggunakan CTL

X 2 : Model Pembelajaran menggunakan Discovery Learning

X 3 : Model Pembelajaran menggunakan Problem Based Learning

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas 9 SMP Negeri 1 Adiwerna Tegal Jawa Tengah yang berjumlah sebanyak 288 orang siswa, yang terdistribusi dalam sembilan kelas, yaitu kelas 9A sampai dengan kelas 9I.

Sugiyono (2010:118) menyatakan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sebelum menentukan sampel, dilakukan uji normalitas untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak, dan uji t-Test untuk mengetahui kondisi sampel yang sama atau homogen.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 9 sebanyak tiga kelas yang di pilih oleh guru pengampu mata pelajaran IPS kelas 9 di SMP Negeri 1 Adiwerna Kab. Tegal Jawa Tengah, dengan ketentuan mempunyai kompetensi yang mendekati kesamaan atau mirip yaitu kelas 9E, 9F, dan kelas 9H, setelah dilakukan uji normalitas data dan di uji beda dengan t-Test.

Instrumen Treatment atau Perlakuan

a. Silabus berdasarkan Kurikulum 2013.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan Kurikulum 2013

Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar ada tiga macam sesuai dengan tiga macam kompetensi yang dikuasai sesudah pembelajaran, antara lain :

a. Test

Test yang digunakan adalah test tertulis berbentuk soal-soal pilihan ganda. Soal-soal untuk mengukur hasil belajar tersebut sebelumnya dipersiapkan peneliti, lengkap dengan tata cara penskorannya. Soal-soal yang akan digunakan untuk mengukur hasil belajar ini akan dilakukan sebanyak 12 butir soal. Untuk mendapatkan soal-soal yang valid dan reliabel, sebelumnya soal-soal tersebut di uji cobakan pada responden sebanyak 32 orang responden dari satu kelas yaitu siswa kelas 9I dari 9 kelas yang ada di SMP Negeri 1 Adiwerna Tegal Jawa Tengah. Soal-soal yang sudah di uji validitas dan reliabilitasnya tersebut akan diberikan dalam dua tahap yaitu :

- 1) Pre-test yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar awal pada Kelas Kontrol, dan Kelas Eksperimen 1 dan 2 sebelum mendapatkan treatment atau perlakuan.
- 2) Post-test yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar akhir pada Kelas Kontrol, dan pada Kelas Eksperimen 1 dan 2 sesudah mendapatkan treatment atau perlakuan.

Validasi berkenaan dengan sah atau tidaknya suatu instrumen sebagai alat ukur. Validitas menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat mengukur apa yang akan di ukur. Uji validitas diperlukan untuk mendapatkan alat ukur yang benar-benar tepat dan sah untuk mengukur apa yang akan diukur sehingga kita benar-benar mendapatkan data yang benar-benar akurat. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan Korelasi Product Moment Pearson (Arikunto, 2008:72).

Reliabilitas menunjukkan suatu pengertian bahwa suatu instrument dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas menunjukkan tingkat keterandalan tertentu

Lembar observasi digunakan untuk mengetahui bagaimana sikap siswa dalam pembelajaran terutama dalam kegiatan diskusi kelompok, sehingga peneliti mendapatkan data akurat bagaimana sikap siswa dalam pembelajaran.

Hasil Kerja atau Diskusi Siswa (Kinerja Siswa) digunakan untuk mengetahui keterampilan psikomotorik dalam menyelesaikan masalah yang harus dipecahkan setiap kelompok diskusi, dalam bentuk keterampilan menulis laporan dan mengkomunikasikan hasil diskusi kelompok.

Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan menggunakan pre-test dan post-test pada Kelas Eksperimen 1, Kelas Eksperimen 2, dan Kelas Kontrol, kemudian dibandingkan hasilnya dari ketiga kelas tersebut.

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.

Adapun jenis-jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi non partisipan, artinya: penulis tidak ambil bagian / tidak terlihat langsung dalam kegiatan orang-orang yang di observasi;
- b. Observasi yang berstruktur, artinya: dalam melakukan observasi penulis mengacu pada pedoman yang telah disiapkan terlebih dahulu oleh penulis.

Untuk mengetahui kompetensi keterampilan siswa, dapat diperoleh melalui pemberian tugas atau unjuk kerja, terutama untuk mengetahui keterampilan memecahkan masalah, melaporkan, serta mengkomunikasikannya dengan kelompok yang lain.

Uji prasyarat yang digunakan di sini adalah uji normalitas data. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui inormal tidaknya suatu distribusi data. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui keterkaitan penggunaan uji statistik yang akan digunakan. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dengan uji Liliefors. Berdasarkan sampel ini akan diuji hipotesis nol (H_0) sebagai tandingan hipotesis penelitian (H_1).

H_0 = Populasi berdistribusi normal

H_1 = Populasi berdistribusi tidak normal

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis ordinary least square (OLS). Jadi analisis regresi yang tidak berdasarkan OLS tidak memerlukan persyaratan asumsi klasik, misalnya regresi logistik atau regresi ordinal. Demikian juga tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada analisis regresi linear, misalnya uji multikolinearitas tidak dilakukan pada analisis regresi linear sederhana dan uji autokorelasi tidak perlu diterapkan pada data cross sectional.

Uji asumsi klasik juga tidak perlu dilakukan untuk analisis regresi linear yang bertujuan untuk menghitung nilai pada variabel tertentu. Misalnya nilai return saham yang dihitung dengan market model, atau market adjusted model. Perhitungan nilai return yang diharapkan dapat dilakukan dengan persamaan regresi, tetapi tidak perlu diuji asumsi klasik.

Uji Hipotesis adalah cabang Ilmu Statistika Inferensial yang dipergunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak pernyataan tersebut. Pernyataan ataupun asumsi sementara yang dibuat untuk diuji kebenarannya tersebut dinamakan dengan Hipotesis (Hypothesis) atau Hipotesa. Tujuan dari Uji Hipotesis adalah untuk menetapkan suatu dasar sehingga dapat mengumpulkan bukti yang berupa data-data dalam menentukan keputusan apakah menolak atau menerima kebenaran dari pernyataan atau asumsi yang telah dibuat. Uji Hipotesis juga dapat memberikan kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan yang bersifat Objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi model pembelajaran Problem Based Learning pada materi letak dan luas benua asia dan benua lainnya

Penerapan pembelajaran dengan PBL dalam materi letak dan luas benua asia dan benua lainnya pada penelitian tindakan dapat dikatakan berjalan dengan lancar. Hasil yang diperoleh menunjukkan penerapan model PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar berjalan dengan baik melalui perbaikan-perbaikan pada tiap siklusnya dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran diawali dengan guru menjelaskan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran dengan model PBL, menjelaskan perangkat yang dibutuhkan dalam PBL dan aktivitas-aktivitas yang akan dilaksanakan oleh guru dan siswa. Guru membagi kelas menjadi 6 kelompok. Masing-masing kelompok diberikan tugas tentang materi. Tiap kelompok harus menentukan sendiri apa saja yang dibutuhkan terkait dalam upaya menyelesaikan tugas dan

juga menentukan peralatan dan bahan apa saja yang diperlukan dalam penyelesaian masalah. Dalam pembelajaran tersebut, peneliti berperan sebagai guru dan dibantu oleh seorang guru yang berperan sebagai kolaborator. Peran utama guru dalam PBL adalah sebagai fasilitator.

Siswa belajar dalam lingkungan kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai Letak dan Luas Benua Asia dan Benua Lainnya. Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan.

Yang kemudian Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait Letak dan Luas Benua Asia dan Benua Lainnya.

Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami.

2. Implementasi model pembelajaran CTL pada materi letak dan luas benua asia dan benua lainnya

Selama ini pembelajaran dalam pendidikan di sekolah kurang produktif. Guru hanya memberi materi ceramah dan guru sebagai sumber utama pengetahuan, sementara siswa harus menghafal. Tetapi dalam kelas kontekstual guru dituntut untuk menghidupkan kelas dengan cara mengembangkan pemikiran anak agar lebih bermakna dengan bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.

Pada pembelajaran kontekstual siswa tidak harus menghafal fakta-fakta yang hasilnya tidak tahan lama, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuan mereka melalui keaktifan dalam proses pembelajaran. Dengan begitu siswa belajar dari mengalami sendiri. Pembelajaran kontekstual mendorong pendidik memilih atau mendisain lingkungan pembelajaran. Caranya dengan memadukan sebanyak mungkin pengalaman belajar, seperti lingkungan sosial, lingkungan budaya, fisik dan lingkungan psikologis dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Berhubung penelitian dalam keadaan pandemi Covid-19 Guru membagi beberapa kelompok kecil melalui Google Classroom dengan bantuan aplikasi Whatsapp. Dan siswa bersama kelompoknya melakukan kegiatan literasi letak astronomis dan geografis serta luas benua Asia dan benua lainnya. Siswa mempresentasikan hasil diskusi dengan media video atau powerpoint text yang ditampilkan di aplikasi Zoom.

3. Implementasi model pembelajaran Discovery Learning pada materi letak dan luas benua asia dan benua lainnya.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran Discovery Learning, Guru menampilkan peta dunia dan meminta siswa mengamati peta dunia dan membaca buku sumber lain tentang letak dan luas benua Asia dan benua lainnya. Kemudian membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk dibagikan lembar kerja siswa.

Untuk mengisi lembar kerja siswa, guru menginstruksikan agar berdiskusi di kelompoknya masing-masing serta menyusun dan menyesuaikan data-data yang ada pada lembar kerja sesuai dengan letak dan luas benua Asia dan benua lainnya. Setelah itu siswa mempresentasikan hasil kerjanya.

Tiap kelompok membandingkan letak dan luas benua Asia dan benua lainnya yang mereka amati dengan hasil dari pengamatan kelompok yang lain untuk menyimpulkan materi pelajaran dengan bimbingan guru.

Hasil Penelitian

1. Hasil Belajar Kelas PBL

Data hasil belajar siswa Siklus I yaitu hasil penilaian unjuk kerja. Aspek yang dinilai terdiri dari aspek persiapan, aspek proses kerja, hasil kerja, sikap kerja dan waktu. Perolehan nilai tertinggi 89,65, nilai terendah 50,50 dan nilai rata-rata 78,16. Dengan data jumlah siswa yang tuntas KKM yaitu sebanyak 22 siswa (68,75%) sedangkan siswa yang belum tuntas KKM sebanyak 10 siswa (31,25%). Dalam penelitian ini, pembelajaran dengan PBL

dikatakan berhasil jika indikator keberhasilan telah tercapai yaitu 80% siswa tuntas KKM. Data diatas menunjukkan siswa yang tuntas KKM (68,75%) sehingga perlu ada perbaikan dan peningkatan dalam pembelajaran dan perbaikan tersebut dilakukan pada siklus II.

Pada Siklus II, perolehan nilai tertinggi 88,18, nilai terendah 78,38 dan rata-rata nilai 83,2. Berdasarkan data diatas jumlah siswa yang tuntas KKM yaitu sebanyak 32 siswa (100%). Dalam penelitian ini, pembelajaran dengan PBL dikatakan berhasil jika indikator keberhasilan telah tercapai yaitu 80% siswa tuntas KKM. Data tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan telah terpenuhi.

2. Hasil Belajar Kelas CTL

Pada Siklus I, memperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 65,8%, dengan nilai rata-rata kelas 75,13. Hasil pada Siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu $\geq 80\%$. Maka dari itu, penelitian dilanjutkan pada Siklus II.

Data pada siklus II tampak adanya peningkatan ratarata kelas hingga mencapai nilai 85, dan ketuntasan klasikalnya 94,74%. Nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat baik dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu $\geq 80\%$. Ketuntasan hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan sebesar 28,94%. Dalam penilaian hasil belajar kognitif siswa terdapat enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam penelitian ini menggunakan empat aspek yaitu C1, C2, C3, dan C4. Siswa diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan mengingat dan pemahaman saja. Namun siswa juga memiliki kemampuan aplikasi/penerapan dan analisis. Dalam lembar tes penilaian kognitif yang dikerjakan siswa sudah terkandung empat aspek kognitif tersebut. Dalam penelitian ini siswa sudah mampu mengerjakan lembar penilaian dengan baik dan menunjukkan peningkatan hasil pada siklus II. Dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran CTL siswa diajak untuk melakukan percobaan dan pengamatan, diskusi sesuai dengan materi yang dipelajari. Sehingga siswa mengalami sendiri dan menemukan materi sesuai dengan yang telah dilakukan, serta dapat memahami materi secara baik.

3. Hasil Belajar Kelas DL

Peningkatan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran Discovery Learning dilihat dari 3 aspek yaitu aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek keterampilan serta aktivitas siswa dengan menggunakan 3 siklus.

Peningkatan nilai rata-rata hasil belajar pada aspek pengetahuan dari siklus I adalah 67,04 dengan jumlah siswa yang berhasil sebanyak 18 orang (56,25%), siklus II 73,93 dengan jumlah siswa yang berhasil sebanyak 21 orang (65,625%) dan untuk siklus III 79,13 dengan jumlah siswa yang berhasil sebanyak 31 orang (96,875%).

Peningkatan nilai rata-rata hasil belajar pada aspek sikap dari siklus I adalah 2,66 dengan jumlah siswa yang berhasil 25 orang (78,125%), siklus II 3,20 dengan jumlah siswa yang berhasil 30 orang (93,75%) dan untuk siklus III meningkat menjadi 3,45 dengan jumlah siswa yang berhasil mencapai nilai KKM yaitu $\geq 2,66$ sebanyak 32 orang (100%).

Peningkatan nilai rata-rata hasil belajar pada aspek keterampilan dari siklus I adalah 2,67 dengan jumlah siswa yang berhasil sebanyak 28 orang (87,5%), siklus II adalah 3,26 dengan jumlah siswa yang berhasil sebanyak 32 orang (100%) dan untuk siklus III adalah 3,48 dengan jumlah siswa yang berhasil sebanyak 32 orang (100%). Untuk itu dilihat dari aspek keterampilan semua siswa sudah mencapai nilai KKM yaitu $\geq 2,66$.

PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Setiap penerapan model pembelajaran baik Problem Based Learning, CTL dan Discovery Learning pada mata pelajaran IPS dengan materi letak dan luas benua asia dan benua lainnya dapat meningkatkan aktivitas, motivasi juga hasil belajar siswa; Setiap penerapan model pembelajaran memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing; Peningkatan hasil belajar siswa itu dapat dilihat

dari persentase yang tercapai setiap siklusnya meningkat dari tiap siklusnya; Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran IPS dengan materi letak dan luas benua asia dan benua lainnya memang lebih efektif, hal ini dapat di lihat dari rata-rata hasil belajar dan ketuntasan klasikal yang dicapai siswa dari tiap-tiap siklus.

Kendala-Kendala yang muncul dan pemecahannya dalam penerapan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning antara lain: pada awal pembelajaran peneliti cukup sulit untuk mengontrol siswa karena jumlah siswanya terlalu banyak, pada saat guru menyampaikan materi masih banyak siswa yang asyik berbicara sendiri, dan tidak mencatat materi. Selain itu terdapat pula siswa yang ijin secara bergantian ke kamar kecil, padahal mereka cuma ingin duduk-duduk di depan kamar kecil, Sebagian siswa masih malu mengungkapkan pendapat, Ada siswa yang kurang dapat menyesuaikan pada saat proses pembelajaran berlangsung, karena pada saat di rumah siswa tersebut tidak mau belajar, Pada saat guru menjelaskan dan saat siswa diberi waktu untuk mencatat materi, banyak siswa yang masih suka bicara, sehingga memakan banyak waktu. Kendala-kendala di atas telah teratasi dengan baik dengan menggunakan solusi pemecahan dari hasil kegiatan refleksi dengan guru kelas dan teman sejawat di akhir setiap siklus.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS khususnya pada materi letak dan luas benua Asia dan benua lainnya. Oleh karena itu penulis menyarankan: Kepada para guru agar mengembangkan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning agar anak lebih mengutamakan hasil Belajar untuk belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang dicapai siswa. Hal ini bisa dilakukan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan di dalam kelas yang bisa dimulai dengan pemberian apersepsi yang menarik, serta pemberian reward untuk siswa yang aktif, Kepada para guru agar mengembangkan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran PBL agar pembelajaran bisa mengaktifkan siswa serta membantu guru dalam penyampaian materi yang lebih efektif sehingga aktivitas guru dan siswa pun meningkat. Hal ini bisa dilakukan dengan membuat pasangan kelompok sebangku, melibatkan siswa dalam penggunaan media, serta melakukan tanya jawab sesering mungkin dengan siswa.

Guru hendaknya menyadari bahwa pentingnya belajar tidak hanya secara individu tetapi juga secara kelompok. Khususnya dalam mata pelajaran IPS. Maka dari itu perlu adanya pembelajaran yang di dalam prosesnya terdapat kegiatan berkelompok baik itu kelompok kecil maupun kelompok besar .

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara : Jakarta
- Arends, Richard. 2008. *Learning to Teach*, Jogjakarta:Pustaka Pelajar
- Barrows, H.S.1979.*The Rationale and structure of problem-based learning. The Learner*7, 39–41
- Barrows, H. S. 1985. *How to Design a Problem-based Curriculum for the Preclinical Years*. New York: Springer Publishing Company
- Barrows, H. S. 1986. A taxonomy of Problem-based learning methods. *Medical Education*, 20 (6), 481-486.
- Barrows, H.S. and Tamblyn, R.M. (eds.). 1989. *Problem-Based Learning: an approach to medical education*. New York: Springer
- Bilqin, Ibrahim, Senocak, Erdal dan Sozbilir, Mustafa. 2009. *The Effects of Problem-Based Learning Instruction on University Students'performance of Conceptual and Quantitative Problems in Gas*

- Concepts, Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education, Vol.5 No.2, 153-164 (Online) www.ejmste.com diakses tanggal 5 Oktober 2014
- Bragg, Leicha A. and Nicol, Cynthia. 2011. *Seeing Mathematics Through A New Lens: Using Photos in Mathematics Classroom*, Australian Mathematics Teacher, vol.67, no.3, Fall, pp3-9
- Dahar, R.W. 1988. *Teori-Teori Belajar*, Jakarta: Depdikbud
- Dewi, L.P. Yunita. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Hasil Belajar IPA di Tinjau dari Minat Belajar Siswan Kelas IV SD Banjaranyar Tabanan*, e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar Vol. 3 No.1 Tahun 2013
- Etherington, M.B. 2011. *Investigate Primary Science : A Problem Based Learning Approach*, Australian Journal of Teacher Education, 36(9)
- Farida, Andriani. 2011. *Pengembangan Modul Pembelajaran Kimia untuk Kelas XI Semester III Program Kejuruan Teknik Mekanik Otomotif dengan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah*, (Online) karya-ilmiah.um.ac.id, diakses tanggal 5 Oktober 2014
- Furner, Joseph M. and Marinas, Carol A., 2013. *Learning Math Concepts in Your Environment Using Photography and Geogebra*, 25th Anniversary International Conference on Technology in Collegiate Mathematics, ICTCM
- Hamalik, Omar. 2008. *Media Pendidikan*. Bandung: Alumni
- <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/viewFile/2540/2098>
- <https://media.neliti.com/media/publications>
- <http://www.e-campus.fkip.unja.ac.id/>
- Ibrahim, M. dan Nur, M. 2002. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*, Surabaya: UNESA University Press
- Idt.Stanford.edu. 2015. *Theory Behind PBL*. (Online) Idt.Stanford.edu/-jeepark/jeepark-portfolio/PBL/theory.htm, diakses tanggal 10 Juni 2015.
- Keeling . A. 2008. *We Are Scholars: Using Teamwork and Problem-Based Learning in a Canadian Regional Geography Course Memorial University of New found. Mountain Rise*, the International Journal of the Scholarship of Teaching and Learning. Summer 2008.1.pp1:13
- Kemendikbud RI. 2013. *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013, Bagian 2: Analisis Kesesuaian dan Kecukupan serta Keluasan dan Kedalaman*, Jakarta: Kemendikbud
- Kemendikbud RI. 2013. *Permendikbud No.66 Tentang Standar Penilaian*, Jakarta: Kemendikbud
- Kemendikbud RI. 2013. *Permendikbud No.81A : Tentang Pendekatan Saintifik*, Jakarta: Kemendikbud
- Koray, Ozlem dan Koray, Abdullah. 2013. *Effectiveness of Problem- based Learning Supported with Computer Simulations on Reasoning Ability*, Procedia - Social and Behavioral Sciences 106 (2013) 2746 – 2755, (Online) www.sciencedirect.com, diakses tanggal 5 Oktober 2014
- Kustiono. 2010. *Media Pembelajaran: Konsep, Nilai Edukatif, Klasifikasi, Praktek, Pemanfaatan dan Pengembangan*. Semarang: UNNES Press
- Martini, Ni Wayan. 2012. *Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Asesmen Kinerja Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi y SMK N I Mas-Ubud Tahun Pelajaran 2011/2012 di Tinjau dari Konsep Diri Akademik*, e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar Vol. 2 No.2 Tahun 2012

- Materismansa, 2011. *Kelebihan dan Kekurangan dari Test Subjektif dan Test Objektif*. (Online) <http://materismansa.blogspot.com/2011/06/kelebihan-dan-kekurangan-dari-test-test.html?view=snapshot> diakses tanggal 28 Juni 2015
- Muspita, Zalia. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis, Motivasi Belajar, dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP N I Aikmel*, e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar Vol. 3 Tahun 2013
- Mustaqim. 2012. *Catatan Mustaqim: Makalah Media Pembelajaran*. (online) catatan mustaqim: Makalah Media Pembelajaran, di akses 10 Maret 2013
- Pratiwi, Ni Wayan Wida Gian. *Model Pembelajaran Problem Based Learning Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Materi Pecahan Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SD Saraswati Tabanan*, e-journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 1 Tahun 2013
- Purwanto, Edy. 2005. *Evaluasi Proses dan Hasil dalam Pembelajaran-Aplikasi dalam Bidang Studi Geografi-Cet.1*, Malang:Penerbit Universitas Negeri Malang
- Putera, Ida Bagus Nyoman Semara. 2012. *Implementasi Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Biologi di Tinjau dari Intellegence Quotient (IQ)*, e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar Vol.2.No.2.Tahun 2012
- Rokhanah, Siti. 2015. *Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs*. (Online) Sumsel. Kemenag.go.id/file/file/TULISAN/wzax1335170917.pdf, diakses tanggal 10 Juni 2015
- Russefendi, E.T. 2005. *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta Lainnya*. Bandung:Tarsito
- Sadiman, ArifS. dkk. 2007. *Media Pendidikan*, Jakarta: P.T Rajagrafindo Persada.
- Sadiman, ArifS. 2003. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta:Raja Grafindo Persada
- Sanjaya, Wina.2006. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta:Kencana Prenada Group